

PENERAPAN STRATEGI *DEEP LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BERITA

Ahmad Yusuf Dananjaya¹, Sujarwoko², Moch Muarifin³,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: arjunasangpemanah03@gmail.com¹, sujarwoko@unpkediri.ac.id²,
muarifin@unpkediri.ac.id³

Diterima: 24/06/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 09/08/2026

ABSTRAK

Keterampilan membaca pemahaman teks berita siswa Madrasah Aliyah kerap terjebak pada hafalan tingkat permukaan, sehingga siswa kesulitan mencerna makna teks secara kritis dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan strategi pembelajaran *deep learning* terhadap keterampilan membaca pemahaman teks berita siswa kelas XI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu melalui desain *Pretest-Posttest Control Group*. Sampel penelitian berjumlah 33 siswa kelas XI MA Mambaul Hisan yang ditarik menggunakan teknik sampel jenuh, terbagi menjadi kelompok eksperimen (17 siswa) dan kelompok kontrol (16 siswa). Uji kesetaraan pretest menunjukkan kedua kelompok berangkat dari kemampuan awal yang setara (eksperimen $M=75,53$; kontrol $M=74,25$). Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes objektif berupa 25 butir soal pilihan ganda, kemudian dianalisis menggunakan uji *Independent Samples T-Test* dan *Paired Samples T-Test* dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil uji Paired menunjukkan peningkatan skor internal yang signifikan pada kedua kelompok, dengan rata-rata pascates kelompok eksperimen (90,24) secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (80,75). Namun, uji beda komparatif menunjukkan nilai signifikansi 0,067 ($>0,05$), yang berarti belum terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah penerapan strategi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi *deep learning* dalam durasi intervensi yang terbatas belum cukup untuk menghasilkan perbedaan capaian yang signifikan secara statistik, sehingga penelitian lanjutan dengan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk mengonfirmasi pengaruh strategi ini secara lebih meyakinkan.

Kata Kunci: strategi *deep learning*, membaca pemahaman, teks berita.

ABSTRACT

News text reading comprehension skills among Madrasah Aliyah students are often limited to surface-level memorization, making it difficult for students to critically and independently construct meaning from text. This study aims to examine the influence of applying a deep learning strategy on the news text reading comprehension skills of eleventh-grade students. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a Pretest-Posttest Control Group design. The sample consisted of 33 eleventh-grade students of MA Mambaul Hisan, selected through saturated sampling and divided into an experimental group (17 students) and a control group (16 students). A pretest equivalence test confirmed that both groups started from a comparable level of initial ability (experimental $M=75.53$; control $M=74.25$). Data were collected using an objective test instrument comprising 25 multiple-choice items, then analyzed using the Independent Samples T-Test and Paired Samples T-Test with SPSS version 27. The Paired Samples results showed a significant internal score increase in both groups, with the experimental group's posttest mean (90.24) descriptively higher than

the control group's (80.75). However, the comparative test yielded a significance value of 0.067 (>0.05), indicating no significant difference between the two groups following the intervention. These findings suggest that applying the deep learning strategy within a limited intervention period was not yet sufficient to produce a statistically significant difference in outcomes, so further research with a longer intervention duration is needed to more convincingly confirm the strategy's influence.

Keywords: *deep learning strategy, reading comprehension, news text*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan literasi kritis yang mendalam, di mana aktivitas membaca tidak lagi berdiri sendiri sebagai proses transfer informasi yang pasif, melainkan sebuah dinamika sosial untuk mengevaluasi validitas sumber dan membedakan fakta objektif dari opini. Urgensi ini ditegaskan oleh (Fauziah, 2024) yang menyimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis merupakan kompetensi mendesak di era informasi digital, mengingat derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi menuntut kesiapan literasi kognitif siswa yang jauh lebih matang. Namun, kondisi ideal tersebut berbenturan keras dengan realitas di lapangan yang kerap menunjukkan fenomena *schooling without learning* (bersekolah namun tidak belajar). Ironi ini memperlihatkan bahwa siswa hadir secara fisik di kelas dan mengikuti proses akademik, namun gagal mencapai keterlibatan kognitif yang substansial. Laporan dari (Kementerian Pendidikan, 2024; Programme for International Student Assessment, 2022) semakin menegaskan realita ini, dengan menyoroti bahwa mayoritas siswa Indonesia masih kesulitan mengidentifikasi ide utama serta sudut pandang dalam teks yang kompleks seperti teks berita. Temuan ini diperkuat oleh (Alfalah & Razak, 2023) yang melalui tes awal keterampilan membaca kritis pada aspek nonnaratif membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menganalisis teks nonnaratif secara kritis masih berada pada kategori rendah, serta oleh (Wulandari et al., 2023) yang mengonfirmasi melalui analisis kebutuhan bahwa siswa jenjang menengah pertama memerlukan pembelajaran keterampilan membaca kritis yang lebih terstruktur karena kompetensi dasar mereka belum memadai untuk menghadapi kompleksitas teks di era digital.

Persoalan krisis literasi ini terasa jauh lebih mendesak ketika ditarik ke dalam lokus pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Pada jenjang ini, siswa yang berada pada fase F sangat aktif di dunia maya dan rentan terpapar disinformasi, sehingga mereka sejatinya dituntut untuk memiliki karakter bernalar kritis yang terintegrasi dengan nilai moral agama, seperti penerapan prinsip *tabayyun* (verifikasi fakta). Urgensi ini juga ditegaskan oleh kajian (Hasanah & Sukri, 2023) yang menemukan bahwa implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan besar akibat lemahnya integrasi antara kecakapan verifikasi informasi dan nilai keagamaan di lingkungan madrasah, serta diperkuat oleh (Azis & Rusydiyah, 2025) yang menyoroti bahwa pembentukan karakter kritis dan etis peserta didik dalam menghadapi arus disinformasi digital masih menjadi tantangan etika pendidikan Islam kontemporer yang belum terselesaikan secara pedagogis. Sayangnya, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas justru sering kali mereduksi kekayaan teks berita menjadi sekadar hafalan prosedural untuk mencari unsur ASDIKAMBA (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, Bagaimana). Kecenderungan ini konsisten dengan temuan (Viona et al., 2022) yang menganalisis kelengkapan unsur berita pada portal daring sebagai bahan ajar dan mendapati bahwa pemanfaatan teks berita di sekolah masih berhenti pada identifikasi unsur struktural semata tanpa menyentuh dimensi analitis-kritis, serta (Listikal & Tamsin, 2023) yang menegaskan bahwa kajian struktur dan kaidah kebahasaan teks berita di kelas masih diperlakukan sebagai

materi hafalan tata bahasa, bukan sebagai objek literasi kritis yang utuh. Kondisi ini sejalan pula dengan temuan (Sampurna et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa tren berita provokatif di media baru justru semakin menyulitkan siswa dalam melakukan pembacaan kritis, karena minimnya pembekalan etika dan keterampilan analisis media sejak di bangku sekolah. Proses membaca akhirnya mandek pada level permukaan (*surface learning*), sehingga siswa kehilangan esensi analitis untuk mempertanyakan pembingkai (*framing*) media di balik sebuah teks.

Sebagai respons teoretis dan taktis terhadap kebuntuan pedagogis tersebut, strategi pembelajaran *deep learning* hadir sebagai instrumen yang menawarkan perubahan fundamental. Dalam kerangka ini, *deep learning* tidak hanya diposisikan sebagai pendekatan umum, melainkan sebuah strategi kognitif terstruktur yang berprinsip pada penciptaan ekosistem belajar yang *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan). Prinsip ini diperkuat oleh (Diputera, 2024) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* mampu membangun fondasi filosofis pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada siswa, serta oleh (Ramadhan, 2025) yang membuktikan melalui kajian literatur bahwa integrasi ketiga pilar tersebut secara konsisten meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran diri siswa lintas jenjang pendidikan. Temuan serupa juga dikemukakan (Fatimah, 2024) yang menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* yang bermakna, menyenangkan, dan sadar diri menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Efektivitas pendekatan berbasis kesadaran kognitif ini turut didukung oleh (Apriyanti et al., 2024) yang membuktikan bahwa penguatan kemampuan membaca kritis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti sebuah kompetensi yang sangat relevan dengan tujuan akhir pembelajaran literasi jurnalistik berbasis *deep learning*. Melalui strategi ini, teks berita tidak lagi sekadar dikonsumsi secara sepihak, tetapi dijadikan titik tolak bagi siswa untuk secara aktif merekonstruksi makna melalui eksplorasi analitis dan kolaborasi lintas gagasan.

Keandalan kerangka *deep learning* sebenarnya telah dikonfirmasi oleh berbagai kajian literatur terkini. Riset empiris yang dilakukan oleh (Kaman et al., 2025; Sari Hasibuan et al., 2025) membuktikan bahwa implementasi pembelajaran mendalam mampu mendongkrak ketuntasan dan kemampuan pemahaman literasi siswa secara signifikan. Hal ini juga selaras dengan temuan (Adnyana, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi kebahasaan, serta (Sunaengsih et al., 2025) yang mengonfirmasi bahwa pemanfaatan bahan ajar berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung *deep learning* mampu memperkuat keterlibatan kognitif siswa sekolah dasar. Dukungan empiris terbaru juga datang dari (Trisiantari et al., 2026) yang membuktikan bahwa instruksi bahasa Indonesia berbasis *deep learning* efektif meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat dirumuskan *research gap* penelitian ini secara eksplisit ke dalam tiga poin utama. *Pertama*, mayoritas kajian terdahulu di Indonesia masih berfokus pada implementasi *deep learning* di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan terbatas pada literasi dasar secara umum. *Kedua*, kajian-kajian tentang teks berita sebagai bahan ajar seperti (Viona et al., 2022) dan (Listikal & Tamsin, 2023) secara konsisten masih berhenti pada tataran analisis kebahasaan dan kelengkapan unsur berita, belum menyentuh dimensi literasi kritis yang lebih dalam seperti evaluasi pembingkai (*framing*) dan verifikasi fakta. *Ketiga*, kajian yang menyentuh ranah literasi kritis lanjutan, seperti (Mukti et al., 2025) yang meneliti

model pembelajaran literasi kritis di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan (Wulandari et al., 2023) yang menganalisis kebutuhan keterampilan membaca kritis di jenjang SMP, masih terbatas pada konteks sekolah umum dan belum menyentuh dimensi integrasi nilai keagamaan. Dengan kata lain, belum ditemukan penelitian yang mempertemukan tiga variabel sekaligus strategi *deep learning*, literasi kritis teks berita tingkat lanjut, dan prinsip *tabayyun* sebagai basis etika berpikir kritis berbasis nilai Islam di lingkungan Madrasah Aliyah. Kekosongan inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini.

Berangkat dari kesenjangan berlapis tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) akademis berupa pengujian empiris terhadap integrasi strategi *deep learning* dalam menanggulangi problem membaca pemahaman teks berita yang bersifat dangkal di tingkat MA sebuah irisan yang belum pernah diuji secara simultan dalam literatur yang ada. Penggabungan antara urgensi literasi media jurnalistik dan nilai-nilai keagamaan di lingkungan Madrasah Aliyah merupakan lokus yang sangat tepat dan inovatif untuk menguji keberhasilan strategi pemrosesan mendalam ini, sekaligus mengisi kekosongan pada persimpangan antara pedagogi *deep learning*, literasi media kritis, dan etika Islam digital yang selama ini dikaji secara terpisah oleh literatur sebelumnya.

Berdasarkan kerangka teoretis dan *research gap* tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menguji hipotesis sebagai berikut: Ha terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan membaca pemahaman teks berita antara siswa yang mendapat intervensi strategi *deep learning* dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional; dan H0 tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan membaca pemahaman teks berita antara kedua kelompok tersebut. Pengujian terhadap kedua hipotesis ini menjadi dasar bagi analisis statistik yang diuraikan pada bagian metode dan hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) melalui desain *Pretest-Posttest Control Group*. Pelaksanaan pengujian melibatkan dua kelompok yang berbeda, yakni kelas eksperimen yang diintervensi menggunakan strategi pembelajaran *deep learning* dan kelas kontrol yang tetap difasilitasi dengan metode konvensional.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan siswa kelas XI MA Mambaul Hisan Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Sesuai dengan rujukan metodologi kuantitatif, penarikan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan rancangan *non-probability sampling* dengan teknik sampel jenuh. Teknik ini dipilih karena keterbatasan jumlah subjek, sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 33 siswa ditarik secara utuh untuk dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan rancangan tersebut, kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 17 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 16 siswa bertindak sebagai kelompok kontrol.

Mengingat ukuran sampel ($N=33$) tergolong kecil untuk standar eksperimen kuantitatif, justifikasi kecukupan sampel merujuk pada pedoman ukuran sampel minimum untuk desain *quasi-experimental*, yakni Mengacu pada pedoman baku metodologi penelitian pendidikan oleh Gay, Mills, & Airasian (2012), batas minimal subjek untuk penelitian eksperimental adalah 15 subjek per kelompok. Sebagai penguat, berdasarkan perhitungan *power analysis* menggunakan G*Power versi 3.1 dengan asumsi *effect size* [$d = 1,00$], taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan *power* 0,80, diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 17 subjek per kelompok. Oleh karena itu, jumlah sampel pada penelitian ini (17 siswa di kelas eksperimen dan 16 siswa di kelas kontrol) telah memenuhi ambang batas minimal yang dipersyaratkan oleh para ahli. Keterbatasan

populasi yang hanya terdiri atas dua kelas paralel menjadi pertimbangan utama penggunaan sampel jenuh, sekaligus menjadi catatan keterbatasan generalisasi hasil penelitian.

Penentuan kelas XI MIPA 2 sebagai kelompok eksperimen dan XI MIPA 1 sebagai kelompok kontrol dilakukan berdasarkan kondisi kelas yang sudah terbentuk sebelumnya (*intact group*), di mana penentuan peran masing-masing kelas dilakukan melalui pengundian sederhana secara acak. Untuk memastikan bahwa kedua kelompok berangkat dari titik kemampuan awal yang setara sebelum perlakuan diberikan, dilakukan uji kesetaraan (*equivalence test*) terhadap data pretest menggunakan *Independent Samples T-Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,854 (> 0,05)$, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelompok eksperimen ($M = 75,53$) dan kelompok kontrol ($M = 74,25$). Temuan ini menguatkan bahwa kedua kelompok berada pada kondisi awal yang setara, sehingga perbedaan capaian pada tahap posttest dapat diatribusikan secara lebih valid pada efek perlakuan yang diberikan, bukan pada bias kemampuan awal siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes objektif berupa 25 butir soal pilihan ganda yang dirancang secara spesifik untuk mengukur indikator keterampilan membaca pemahaman teks berita tingkat lanjut. Pengukuran dilakukan dalam dua tahapan, yakni pemberian *pretest* untuk memetakan kesetaraan kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, dan *posttest* untuk mengukur capaian akhir setelah perlakuan selesai diberikan.

Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan alat ukur. Validitas isi (*content validity*) diperoleh melalui *expert judgment* oleh tiga pakar di bidang pendidikan Bahasa Indonesia/evaluasi pembelajaran, dengan hasil penilaian menunjukkan kesesuaian butir soal terhadap indikator yang sangat baik, yaitu memperoleh indeks kesepakan sebesar 0,85 berdasarkan perhitungan formula Aiken's V. Selanjutnya, validitas konstruk diuji secara empiris melalui melalui uji coba instrumen pada kelas non-sampel yang dilanjutkan dengan analisis korelasi *Product Moment* (Pearson), dengan seluruh 25 butir soal dinyatakan valid pada taraf signifikansi 0,05.

Koefisien reliabilitas instrumen dihitung menggunakan formula *KR-20* (*Kuder-Richardson 20*), yang sesuai untuk instrumen tes berskala dikotomis (benar/salah), dengan hasil sebesar 0,82, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi menurut kriteria Arikunto (2018). Analisis tingkat kesukaran butir soal menunjukkan bahwa dari 25 butir soal, sebanyak 4 butir tergolong mudah, 4 butir sedang, dan 17 butir sukar, sementara analisis daya beda menunjukkan indeks diskriminasi berkisar antara 0,32 hingga 0,65, yang mengindikasikan bahwa instrumen mampu membedakan secara memadai antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Dengan terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Secara prosedural, setelah *prates* (*pretest*) dilaksanakan, intervensi strategi pembelajaran *deep learning* pada kelas eksperimen diaplikasikan selama empat kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada setiap pertemuannya. Strategi yang berfokus pada pergeseran keaktifan mental siswa ini dieksekusi secara terstruktur melalui empat tahapan operasional. Pertama, fase persiapan (*mindful learning*) diisi dengan aktivitas pemantik; guru memfasilitasi diskusi menggunakan isu aktual, kemudian siswa dilatih kesadaran fokusnya dengan cara memprediksi arah pemberitaan hanya melalui analisis judul atau teras berita (*lead*). Kedua, pada fase eksplorasi, siswa mengambil peran aktif untuk membedah struktur piramida terbalik secara mandiri, menyeleksi secara kritis batas antara fakta objektif dari peristiwa, serta membedakannya dari pernyataan yang bermuatan opini narasumber maupun jurnalis. Ketiga, pada fase aplikasi (*meaningful learning*), siswa diarahkan untuk mengaitkan sintesis teks dengan realitas keseharian mereka melalui evaluasi terhadap dampak peristiwa sosial di dalam

berita tersebut. Keempat, pada fase refleksi dan evaluasi (*joyful learning*), siswa melakukan evaluasi diri dan mengkritisi ulang kemungkinan adanya bias pandangan dari penulis berita melalui forum diskusi kelas yang apresiatif dan bebas tekanan, guna menciptakan kepuasan intelektual.

Sebagai standar pembandingan, kelas kontrol tetap difasilitasi dengan metode ekspositori konvensional dengan frekuensi pertemuan dan durasi waktu yang sama. Perbedaan rincinya terletak pada limitasi orientasi kognitif siswa. Praktik pembelajaran di kelas kontrol mereduksi kekayaan teks berita menjadi sekadar hafalan prosedural. Aktivitas siswa di kelas kontrol diinstruksikan murni untuk membaca literal dan menemukan unsur-unsur dasar berita berupa ASDIKAMBA (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, Bagaimana) sebagai hasil akhir. Berbeda dengan kelas eksperimen, siswa di kelas kontrol tidak diberikan ruang maupun fasilitas penugasan untuk mempertanyakan sudut pandang penulis, mendeteksi pembingkai (*framing*) media, maupun mengevaluasi independensi di balik teks jurnalistik yang disajikan.

Seluruh data mentah yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah secara komputasi menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Prasyarat analisis diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah sampel yang digunakan kurang dari 100 subjek dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Setelah data dipastikan memenuhi asumsi normalitas dan diketahui status variansnya, analisis data akhir dieksekusi menggunakan uji beda *Independent Samples T-Test* guna melihat signifikansi komparatif antara kedua kelas, serta *Paired Samples T-Test* untuk melihat lonjakan peningkatan secara internal di masing-masing kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran terhadap keterampilan membaca pemahaman teks berita dilakukan melalui instrumen prates (sebelum perlakuan) dan pascates (setelah perlakuan). Rekapitulasi kondisi awal dan akhir dari kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional serta kelompok eksperimen yang diintervensi dengan strategi *deep learning* disajikan secara komparatif pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Membaca Pemahaman

Kelompok	Tahap Pengujian	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Simpanan Baku
Kontrol	Pretest	32,00	100,00	74,25	20,55
	Posttest	48,00	100,00	80,75	17,66
Eksperimen	Pretest	24,00	100,00	75,53	29,02
	Posttest	70,00	100,00	90,24	8,99

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa secara umum kedua kelompok mengalami perbaikan performa kognitif setelah proses pembelajaran berlangsung. Kelas yang difasilitasi dengan metode konvensional menunjukkan progres yang cukup moderat, namun rentang sebaran datanya masih cukup lebar yang mengindikasikan adanya ketimpangan pemahaman antar-siswa di kelas tersebut. Sebaliknya, kelas yang mendapat intervensi strategi *deep learning* memperlihatkan lonjakan pemahaman yang lebih tajam. Selain itu, simpangan baku pada skor akhir kelas eksperimen menyusut secara drastis, yang bermakna bahwa sebaran nilai siswa menjadi jauh lebih merata dan mengelompok pada batas ketuntasan tinggi.

Sebelum mengukur signifikansi dari perbedaan tersebut, serangkaian uji kelayakan instrumen (uji prasyarat parametrik) dieksekusi menggunakan bantuan perangkat lunak komputasi, yang hasilnya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Jenis Pengujian	Kelompok Data	Signifikansi	Keputusan
Normalitas (<i>Shapiro-Wilk</i>)	Pretest Kontrol	0,170	Berdistribusi Normal
	Posttest Kontrol	0,082	Berdistribusi Normal
	Pretest Eksperimen	0,102	Berdistribusi Normal
	Posttest Eksperimen	0,081	Berdistribusi Normal
Homogenitas (<i>Levene's Test</i>)	Pretest (Keseluruhan)	0,749	Varians Homogen
	Posttest (Keseluruhan)	0,002	Varians Tidak Homogen

Merujuk pada Tabel 2, hasil uji normalitas mengonfirmasi bahwa seluruh sebaran data pada tiap fase pengujian telah memenuhi kurva normal, sehingga parameter statistik parametrik sah untuk digunakan. Namun, pada pengujian homogenitas pascates, data menunjukkan probabilitas di bawah standar toleransi alfa. Ketidakhomogenan varians pada akhir pembelajaran ini merupakan dampak logis dari efek perlakuan pedagogis yang berbeda antara kelas kontrol dan eksperimen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis akhir wajib disesuaikan dengan menggunakan asumsi varians yang tidak setara (*equal variances not assumed*).

Pengujian hipotesis terbagi menjadi dua tahapan: uji peningkatan internal (*Paired Samples*) dan uji beda komparatif antar-kelas (*Independent Samples*). Rangkuman temuan inferensial tersebut dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Uji Hipotesis (Uji-t)

Jenis Pengujian	Asumsi Analisis	Nilai t	Signifikansi (2-tailed)	Kesimpulan
Uji Paired (Kontrol)	-	-2,819	0,013	Peningkatan Internal Signifikan
Uji Paired (Eksperimen)	-	-3,878	0,001	Peningkatan Internal Signifikan
Uji Independent	<i>Equal variances not assumed</i>	-1,926	0,067	Tidak ada perbedaan signifikan

Analisis pada Tabel 3 memvalidasi bahwa secara internal, proses pembelajaran di masing-masing kelas berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara sah dan meyakinkan. Akan tetapi, ketika hasil akhir dari kedua kelas tersebut diadukan secara komparatif, tingkat signifikansi yang muncul justru melampaui batas ambang kemaknaan statistik. Fakta empiris ini secara tegas menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0). Kesimpulan akhir dari pengujian ini mengonfirmasi bahwa meskipun secara deskriptif kelas eksperimen terlihat lebih unggul, secara statistik parametrik tidak terdapat pengaruh yang benar-benar signifikan dari penerapan strategi *deep learning* dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil uji statistik internal mengonfirmasi bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks berita yang signifikan, baik pada kelompok yang difasilitasi dengan metode konvensional maupun kelompok yang diintervensi menggunakan strategi pembelajaran *deep learning*. Fenomena peningkatan ini merupakan wujud nyata dari proses adaptasi kognitif peserta didik terhadap stimulus pedagogis yang terstruktur (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Pada kelas eksperimen, peningkatan capaian ini didorong oleh fondasi *mindful learning* dan *meaningful learning* yang melekat pada strategi tersebut. Melalui strategi pembelajaran *deep learning*, siswa dituntut untuk tidak sekadar melakukan proses kognitif tingkat rendah seperti

menghafal struktur teks, melainkan mengevaluasi informasi secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kritis dalam pembelajaran bahasa yang dikemukakan Abidin (2016), yang memandang membaca pemahaman bukan sebagai proses mekanis menangkap kata demi kata, melainkan sebagai proses rekonstruksi makna yang berlangsung secara dialektis antara teks dan pembacanya.

Meskipun secara deskriptif kelompok eksperimen menorehkan rata-rata pascates (90,24) yang melampaui kelompok kontrol (80,75), hasil analisis parametrik menunjukkan nilai signifikansi 0,067. Diterimanya hipotesis nol (H_0) ini membuktikan ketiadaan perbedaan yang bermakna secara statistik, sekaligus menjadi temuan krusial yang harus dimaknai melampaui sekadar deret angka. Ketidadaan signifikansi ini tidak mengindikasikan bahwa strategi *deep learning* gagal, melainkan memperlihatkan adanya resistensi kognitif pada diri siswa saat menghadapi pergeseran paradigma belajar. (Sanjaya, 2014) menegaskan bahwa mengubah habituasi peserta didik dari entitas penerima informasi yang pasif pada level permukaan (*surface learning*) menjadi pemroses informasi yang tajam membutuhkan durasi pembiasaan yang panjang dan berulang. Keterbatasan alokasi waktu eksperimen di madrasah disinyalir menjadi kendala utama yang menyebabkan tahapan *joyful learning* belum terinternalisasi secara permanen menjadi sebuah karakter analitis pada diri siswa.

Temuan dalam penelitian ini memperkaya dan mengonfirmasi berbagai riset sebelumnya. Beberapa kajian terdahulu mencatat bahwa implementasi *deep learning* memang menjanjikan retensi memori jangka panjang, namun sering kali terbentur pada kesiapan literasi dasar siswa di fase awal penerapannya (Sari Hasibuan et al., 2025). Lebih lanjut, karakter wacana jurnalistik yang sarat akan objektivitas fakta dan kepadatan informasi (ASDIKAMBA) sering kali membebani kapasitas memori kerja siswa atau *cognitive load* (Nurgiyantoro, 2017). Akibatnya, pemaksaan intervensi strategi yang benar-benar baru dalam tenggat waktu yang relatif singkat justru berpotensi memunculkan kebingungan belajar pada tahap awal.

Temuan *null result* ini membawa implikasi praktis yang penting bagi guru, khususnya dalam konteks durasi intervensi yang terbatas seperti pada penelitian ini. Alih-alih menyimpulkan bahwa strategi *deep learning* tidak layak diterapkan, guru perlu mengadaptasi strategi ini menjadi program bertahap dan berkelanjutan, bukan intervensi tunggal berdurasi pendek. Pertama, pada fase awal penerapan, guru dapat memberikan porsi lebih besar pada tahap *mindful learning* misalnya melalui latihan-latihan pendek dan berulang untuk membangun kesadaran metakognitif siswa sebelum masuk ke analisis teks yang kompleks sehingga transisi dari kebiasaan belajar pasif tidak terjadi secara mendadak. Kedua, guru dapat menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) di awal intervensi dengan menyederhanakan kompleksitas teks berita yang digunakan, kemudian secara bertahap meningkatkan tingkat kesulitan seiring siswa terbiasa dengan pola pikir analitis. Ketiga, tahapan *joyful learning* yang dalam penelitian ini belum sempat terinternalisasi secara permanen perlu dirancang bukan sebagai tahap penutup satu siklus pembelajaran, melainkan sebagai unsur yang hadir berulang di setiap pertemuan, misalnya melalui refleksi singkat atau diskusi kelompok kecil, agar motivasi belajar siswa tetap terjaga sepanjang proses pembiasaan. Keempat, mengingat konteks Madrasah Aliyah yang menuntut integrasi nilai keagamaan, guru dapat menghubungkan tahap eksplorasi kritis dalam *deep learning* dengan praktik konkret prinsip *tabayyun*, misalnya dengan meminta siswa memverifikasi sumber berita sebelum menyimpulkan validitasnya, sehingga literasi kritis dan penguatan karakter keagamaan berjalan beriringan alih-alih menjadi dua agenda pembelajaran yang terpisah.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan antara kondisi ideal teoretis dan realitas empiris di lapangan, dapat disintesis bahwa integrasi strategi pembelajaran *deep learning*

untuk mengurai kerumitan teks berita pada jenjang Madrasah Aliyah tidak dapat diukur secara instan. Hasil riset ini menyarankan bahwa kemaknaan statistik baru akan tercapai apabila strategi pemrosesan mendalam tersebut dirancang sebagai program longitudinal yang berkelanjutan, alih-alih sekadar eksperimen insidental jangka pendek.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan strategi pembelajaran *deep learning* terhadap keterampilan membaca pemahaman teks berita siswa kelas XI MA Mambaul Hisan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa meskipun kelompok eksperimen mencatatkan rata-rata pascates (90,24) yang secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (80,75), uji beda komparatif memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,067 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *deep learning* dalam penelitian ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap keterampilan membaca pemahaman teks berita siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan internal yang signifikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menyarankan agar guru tidak memaknai ketiadaan perbedaan signifikan tersebut sebagai indikasi bahwa strategi *deep learning* tidak layak diterapkan, melainkan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang berkelanjutan dan bertahap, mengingat perubahan kebiasaan belajar dari pasif menuju analitis membutuhkan waktu pembiasaan yang tidak singkat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan durasi intervensi yang lebih panjang serta melibatkan populasi dari beberapa madrasah, agar pengaruh strategi *deep learning* terhadap keterampilan membaca pemahaman teks berita dapat diuji secara lebih komprehensif dan hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. PT Refika Aditama.
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1–9. <https://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/view/5304>
- Alfalah, A., & Razak, A. (2023). Prates keterampilan membaca kritis aspek nonnaratif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(6), 755–764. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.547>
- Apriyanti, D. N., Fitriarini, L. S., Putri, M., & Z. A., M. F. (2024). Membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 148–157. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.563>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Azis, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan etika dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15. <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/729>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Diputera, A. M., et al. (2024). Memahami konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/65978>

- Fatihah, N. (2024). Pendekatan pembelajaran *deep learning*: Sebuah kajian literatur pembelajaran *meaningful, joyful*, dan *mindful*. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v23i2.92139>
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685–1689. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/3527>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Kaman, H., Asdar, M., & Idris, M. (2025). Pemahaman pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar (Studi kasus di SD Inpres 5/81 Sappewalie). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 405–418. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39318>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor pendidikan Indonesia 2024*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Listikal, E., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur dan kaidah kebahasaan teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1397>
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko. (2025). Model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi kasus di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Programme for International Student Assessment. (2022). *PISA 2022 results: Factsheets for Indonesia*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Rahim, A. (2025). Pengaruh *meaningful, joyful*, dan *mindful learning* sebagai pilar *deep learning* terhadap hasil belajar: *Literature review*. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151–158. <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama Publishing.
- Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media baru: Tren berita provokatif ditinjau dari etika komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 207–216. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7610>
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sari Hasibuan, N., Syarif Tambunan, M., Sri Rezeki Purba, H., Syapudra Hasibuan, E., Rahmi Dani Pohan, A., Youmita, H., & Suryani Harahap, F. (2025). Peningkatan keterampilan membaca melalui model pembelajaran *deep learning* di Sekolah Dasar Negeri 101103 Tolang Jae. *BAHAstra*, 10(1), 102–107. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.12235>
- Sunaengsih, C., Komariah, A., Kurniady, D. A., & Salsabil, S. H. (2025). AI-based teaching materials for *deep learning*: An analysis of usage by elementary school teachers. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/ijemi.v6i2.12991>
- Trisnantari, N. K. D., Gunawan, D., Amelia, D., Rismadewi, N. W. M., Diputra, K. S., & Trisna, G. A. P. S. (2026). Innovative *deep learning*-driven Indonesian language

instruction: Development and effectiveness in improving elementary reading literacy.
Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 12(2).
<https://doi.org/10.33394/jk.v12i2.20616>

- Viona, A. R., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis kelengkapan unsur berita *Detik.com* serta relevansinya sebagai bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 240–264.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3172574>
- Wulandari, C., Suhardi, S., & Syamsi, K. (2023). Analisis kebutuhan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 137–147.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26229>